

**LEKRA SEBAGAI LEMBAGA KEBUDAYAAN KAUM SOSIALIS DI
INDONESIA TAHUN 1950-1965**

(Skripsi)

Oleh

SLAMET RIYADI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**LEKRA SEBAGAI LEMBAGA KEBUDAYAAN KAUM SOSIALIS DI
INDONESIA TAHUN 1950-1965**

Oleh

SLAMET RIYADI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

LEKRA SEBAGAI LEMBAGA KEBUDAYAAN KAUM SOSIALIS DI INDONESIA TAHUN 1950-1965

Oleh

SLAMETRIYADI

Lembaga Kebudayaan Rakyat adalah organisasi kebudayaan yang berhaluan pada prinsip revolusioner dan memihak pada rakyat. Lembaga Kebudayaan Rakyat didirikan oleh D.N. Aidit, M.S. Ashar, A.S.Dharta dan Njoto pada tanggal 17 Agustus 1950. Dalam perkembangannya, Lembaga Kebudayaan Rakyat berperan penting dalam membentuk identitas kebudayaan Indonesia. Lembaga Kebudayaan Rakyat telah memungkinkan seluruh seniman, penulis, dan pekerja budaya untuk bahkan pekerja serta petani yang biasa melakukan kegiatan kebudayaan dapat bergabung dengan organisasi ini. Alhasil, Indonesia tidak banyak memasukkan unsur budaya asing dan justru bisa memiliki identitas kebudayaan sendiri. Penelitian ini memiliki tujuan yang diarahkan untuk mengidentifikasi Lekra sebagai lembaga kebudayaan kaum sosialis di Indonesia 1950-1965. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi data, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang berupa pendekatan historis, analisis deskriptif, dan analisis diagnostik. Hasil penelitian ini merujuk kepada identifikasi Lembaga Kebudayaan Rakyat yang dapat memunculkan sastrawan dengan karya berupa puisi, yaitu *Matinja Seorang Petani* karya Agam Wispi, *Demokrasi* karya Agam Wispi, *Kidung Dobrak Salahurus* karya D. N. Aidit, *Kongres Rakjat Kepada Irian Barat* karya Klara Akustia, dan *Potret Seorang Komunis* karya Sabar Anantaguna. Dalam bidang sosiokultural, Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) berpedoman pada realisme sosialis dan teori 1-5-1 yang dirumuskan pada Kongres Nasional Pertama pada tahun 1959. Pengalaman yang didapat melalui Turba selanjutnya ditransfer ke Institut Seni Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), lebih khusus lagi Institut Seni Rupa Indonesia, Institut Sastra Indonesia, Institut Seni Tari Indonesia, Institut Musik Indonesia, Institut Film Indonesia, dan Institut Seni Indonesia, serta Institut Seni Drama. Di sini, pengaruh Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) bergema di masyarakat luas melalui karya kreatifnya.

Kata Kunci: Lembaga Kebudayaan Rakyat, Kebudayaan, Indonesia

ABSTRACT

LEKRA AS A CULTURAL INSTITUTION FOR SOSIALISST IN INDONESIA YEARS 1950-1965

By

SLAMET RIYADI

The People's Cultural Institute is a cultural organization that is guided by revolutionary principles and is on the side of the people. The People's Cultural Institute was founded by D.N. Aidit, M.S. Ashar, A.S.Dharta and Njoto on August 17 1950. In its development, the People's Cultural Institute played an important role in shaping Indonesia's cultural identity. The People's Cultural Institute has made it possible for all artists, writers and cultural workers, even workers and farmers who usually carry out cultural activities to join this organization. As a result, Indonesia does not incorporate many foreign cultural elements and can instead have its own cultural identity. This research aims to identify Lekra as a socialist cultural institution in Indonesia 1950-1965. This research uses historical research methods, namely topic selection, source collection (heuristics), data verification, interpretation, and historiography. The data collection techniques used are literature study and documentation study. This research uses data analysis techniques in the form of a historical approach, descriptive analysis and diagnostic analysis. The results of this research refer to the identification of People's Cultural Institutions that can produce writers with works in the form of poetry, namely *Matinja A Peasant* by Agam Wispi, *Democracy* by Agam Wispi, *Song of Dobrak Salahurus* by D. N. Aidit, *Congress of the People for West Irian* by Klara Akustia, and *Portrait of a Man. Communist* by Sabar Anantaguna. In the sociocultural field, the People's Cultural Institute (LEKRA) is guided by socialist realism and the 1-5-1 theory which was formulated at the First National Congress in 1959. The experience gained through Turba was then transferred to the Art Institute of the People's Cultural Institute (LEKRA), more specifically the Indonesian Institute of Fine Arts, the Indonesian Institute of Literature, the Indonesian Institute of Dance, the Indonesian Music Institute, the Indonesian Film Institute, and the Indonesian Institute of Arts, as well as the Institute of Dramatic Arts. Here, the influence of the People's Cultural Institute (LEKRA) resonates in wider society through its creative work.

Keywords: People's Cultural Institute, Culture, Indonesia.

Judul : LEKRA SEBAGAI LEMBAGA KEBUDAYAAN
KAUM SOSIALIS DI INDONESIA TAHUN 1950-
1965

Nama Mahasiswa : Slamet Riyadi
Nomor Pokok Mahasiswa : 1713033016
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Drs. Maskun, M.H
NIP. 19591228 198503 1 005

Pembimbing II

Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19901006 2015042 001

MENGETAHUI

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

Dr. Dedy Mizwar, S.Si., M.Pd.
NIP. 19741108 200501 1 003

**Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah**

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M. Hum
NIP. 19700913 200812 2 002

MENGESAHKAN

1. TimPenguji

Ketua : Drs. Maskun, M.H.



Sekretaris : Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.



Penguji
Bukan Pembimbing: Drs. Syaiful M, M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 Juni 2024

HALAMANPERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Slamet Riyadi
NPM : 1713033016
ProgramStudi : S1-PendidikanSejarah
Jurusan : Pendidikan IlmuPengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Menyatakan bahwa dengan ini, skripsi yang berjudul "Lekra Sebagai Lembaga Kebudayaan Kaum Sosilais Di Indonesia Tahun 1950-1965 "tersebut adalah asli hasi lpenelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 14 Juni 2024

Yang membuat Pernyataan,



Slamet Riyadi

NPM. 1713033016

RIWAYATHIDUP



Peneliti bernama Slamet Riyadi dilahirkan di Kabupaten Lampung Timur pada hari Kamis, tanggal 18 Maret 1999. Peneliti merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Timin dan Ibu Sumarni. Pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 02 Bandar Sribhawono diselesaikan tahun 2011.
2. Sekolah menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Bandar Sribhawono diselesaikan pada tahun 2014.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Bandar Sribhawono diselesaikan pada tahun 2016.

Pada tahun 2017 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) Barat. Selama menjadi mahasiswa peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Lampung periode 1 di Desa Mukti Jaya, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Mesuji dan diamanahkan menjadi Koordinator Desa (Kordes) dan melaksanakan Praktik Mengajar melalui Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMAN 1 Bandar Sribhawono, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur, Lampung.

MOTTO

“Bila tidak mau berjalan sekarang, maka esok hari kau harus berlari”(Anonym).

“Nikmati Semua Prosesnya”(Peneliti)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang.

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Bapakku Timindan Ibukku Sumarni

yang telah membesarkan ku dengan kasih sayang dan mendidik dengan ketulusan. bekerja dengan keras untuk membiayai kuliahku dan selalu memberikan motivasi dan semangat agar aku dapat mencapai cita-cita. Terima kasih telah memberikan untaian doa untuk kebaikanku.

Almama tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur peneliti sampaikan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Lekra Sebagai Lembaga Kebudayaan Kaum Sosialis Di Indonesia Tahun 1950-1965” sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dengan kerendahan hati yang tulus, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A, I.P.M. Rektor Universitas Lampung yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Pd., M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
5. Bapak Drs. Syaiful, M., M.Si. selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Maskun, M.H., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan saran yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang tak pernah lelah memberikan motivasi, sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah memberikan saran yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.

8. Seluruh bapak/ibu dosen Pendidikan Sejarah yang telah memberikan waktu dan tenaganya dalam mengajarkan saya ilmu yang berguna untuk mendukung penelitian skripsi saya.
9. Teruntuk teman-teman di Prodi Pendidikan Sejarah angkatan 2017, terima kasih atas dukungan dan kebersamaan selama menjalani perkuliahan.

Akhir kata peneliti menyadari bahwa skripsi inilah hasil terbaik yang mampu peneliti berikan. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 14 Juni 2024
Peneliti,

Slamet Riyadi
NPM1753033016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERSSEMBAHAN	xiii
SANWACANA	xiii
DAFTAR ISI	xiii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Kerangka Berpikir	5
1.6 Paradigma Penelitian	6

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.1.1 Teori Struktural Fungsional	7
2.1.2 Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA)	10
2.1.3 Karya Puisi Tahun 1950-1965	12
2.1.4 Kaum Sosialis di Indonesia Tahun 1950-1965	15
2.1.5 Visi dan Misi Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA)	16
2.2 Penelitian Terdahulu.....	18

III. METODE PENELITIAN

3.1	Ruang Lingkup Penelitian	21
3.2	Metode Penelitian.....	21
3.2.1	Pemilihan Topik	23
3.2.2	Pengumpulan Sumber (Heuristik).....	24
3.2.3	Verifikasi Data	27
3.2.4	Interpretasi	28
3.2.5	Historiografi.....	29
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.3.1	Studi Kepustakaan.....	30
3.3.2	Studi Dokumentasi	31
3.4	Teknik Analisis Data	32
3.4.1	Pendekatan Historis	32
3.5	Teknik Analisis Deskriptif.....	34
3.6	Teknik Analisis Diagnostik.....	34

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.	Hasil.....	35
4.1.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
4.1.2.	Sejarah Pendirian Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Indonesia.....	38
4.2.	Deskripsi Data Hasil Penelitian	42
4.2.1	Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Indonesia Tahun 1950- 1965	42
4.2.2	Karya Puisi Kaum Sosialis Indonesia.....	52
4.3.	Pembahasan.....	65
4.3.1.	Identifikasi Karya Puisi LEKRA Sebagai Lembaga Kebudayaan Kaum Sosialis Di Indonesia Tahun 1950-1965	65

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan.....	83
5.2	Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Struktur Kepengurusan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA)	11
2. Azas Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA)	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Konferensi Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Jakarta Tanggal 17 Agustus 1950	48
2. Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Jakarta Tanggal 17 Agustus 1950	49
3. Konferensi kebudayaan di Jawa Barat	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat penelitian ke Perpustakaan Nasional.....	89
Lampiran 2 Surat penelitian ke Arsip Indonesia.....	90
Lampiran 3 Arsip Puisi Matinja Seorang Petani dan Kepastian.....	91
Lampiran 4 Arsip Puisi Kongres Rakyat Kepada Irian Barat.....	92
Lampiran 5 Arsip Puisi Beladjar	93
Lampiran 6 Arsip Puisi Berjudul “Gembiralah, Ibu”.....	94
Lampiran 7 Arsip Puisi Berjudul “Prahmen Djalanraja”	95
Lampiran 8 Arsip Puisi Berjudul “Pahlawan”	96
Lampiran 9 Koran Aglemeen Indisch dagblad: de Preangerbode 1957 ...	97
Lampiran 10 Koran Aglemeen Indisch dagblad: de Preangerbode 1956..	98
Lampiran 11 Koran Aglemeen Indisch dagblad: de Preangerbode 1957..	99
Lampiran 12 Koran Vrij Nederland 1966	100

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan khazanah bagi wadah kegiatan dan karya manusia yang didalamnya termaklud seluruh ekspresi kehidupan moral dan spiritual masyarakat, seperti agama, seni, filsafat, ilmu pengetahuan, dan penyelenggaraan negara (Tamara, 2017). Kebudayaan juga dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem pemikiran, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka meneguhkan diri bagi kehidupan bermasyarakat melalui pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan menjadi sebuah hasil jerih payah dan pemikiran manusia yang senantiasa diciptakan oleh masyarakat dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, bahwa kebudayaan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Indonesia pada masa kemerdekaan dan hingga tahun 1960-an adalah sebuah lingkaran waktu yang gemilang bagi berkembangnya ide dan kreativitas budaya bagi para intelektual, seniman, sastrawan, politisi, dan aktivis (Supartono, 2000). Gemilangnya perkembangan kebudayaan Indonesia disebabkan oleh masa “belajar” dan “krisis” yang menerpa masyarakat saat itu. Bisa disebut sebagai masa “pencarian” dikarenakan masyarakat yang hidup pada masa itu memahami tentang pentingnya sebuah landasan pandangan hidup berbangsa, khususnya kebudayaan. Perspektif mengenai nilai-nilai kehidupan dicari dan dibentuk dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia (Lindsay & Liem, 2011). Kaum intelektual pada masa itu menganggap dirinya sebagai orang baru yang lahir dari jantung kolonialisme Bangsa Barat.

Pasca kolonialisme yang menyiksa rakyat Indonesia dimanfaatkan dengan baik sehingga masa ini disebut dengan sebuah era kebebasan yang besar. Hubungan dalam lingkup internasional sering terjadi dan masyarakat Indonesia mendapatkan manfaat dari hal tersebut. Mereka tampaknya telah menemukan periode kebebasan besar setelah krisis untuk bersosialisasi dan mengidentifikasi

diri. Kehadiran kelompok kebudayaan, seperti Lesbumi, LKN, dan Lekra menjadi wujud interaksi sosial yang dapat membawa nama Indonesia dikancah internasional pasca kolonialisme (Amni et al., 2022). Awalnya, sekelompok kecil seniman dan aktivis berjanji untuk menjadi “ahli waris bagi kebudayaan dunia” dan memiliki visi bagi terciptanya dunia baru dalam Surat Kepercayaan Gelanggang (Lindsay & Liem, 2011). Setelah itu, para anggota yang notabene berasal dari seniman atau sastrawan muncul dan telah menemukan wadah baru untuk mengekspos diri secara bebas.

Pada kurun waktu 1950-1965, masyarakat Indonesia sangat fokus pada kemajuan negara khususnya mengenai kebudayaan (Tamara, 2017). Masyarakat hidup secara terbuka dan berinteraksi dengan negara lain. Masyarakat benar-benar masuk dalam jajaran warisan sejarah dunia dalam ruang kebudayaan. Baik setelah mengkonsolidasikan kubu kelompok, maupun sebelum konflik. Masyarakat Indonesia tidak begitu saja menerima ide dari luar, tetapi banyak masyarakat dalam kancah internasional yang mengapresiasi budaya Indonesia. Masyarakat Indonesia hampir sering diundang ke luar negeri dalam rangka menampilkan atau mengekspos kebudayaan asli Indonesia. Terdapat banyak karya-karya yang berasal dari hasil pemikiran para sastrawan, seniman, pelukis, dan sebagainya telah diterjemahkan, dihargai, dan populer sebagai contoh, yaitu sastra (Lindsay & Liem, 2011). Karya tersebut dibuat dengan melihat pada kondisi masyarakat bahkan mengenai kehidupan negara.

Pada Tahun 1950-1965, terbentuklah sebuah organisasi yang berperan dalam penggerak kemajuan bagi kebudayaan Indonesia. Karya-karyanya telah mencapai kancah internasional dan diakui oleh negara-negara luar. Organisasi tersebut adalah Lembaga Kebudayaan Rakyat atau yang dapat disingkat sebagai LEKRA. Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) dibentuk oleh beberapa tokoh yang beraliansi dengan partai politik. Tokoh-tokoh tersebut, antara lain D. N. Aidit, Ashar, A. S. Dharta, dan Njoto tepat pada Tanggal 17 Agustus 1950. Pendirian Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) ini bertepatan dengan peringatan 5 tahun proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia (Widariyanti, 2022). Konferensi ini dihadiri oleh delegasi dari wilayah Jawa Barat, Jawa

Tengah, dan Jawa Timur. Sumatera Selatan, Sumatera Tengah, dan Sumatera Utara. Tidak hanya wilayah-wilayah tersebut, tetapi terdapat perwakilan dari wilayah timur, yaitu Makassar. Para perwakilan yang mewakili seluruh cabang kebudayaan Indonesia, terdapat tokoh-tokoh ternama seperti Henk Ngantung, Sudjojono, musisi Sudharnoto. Hampir semuanya merupakan generasi muda pekerja budaya yang muncul pada tahun 1945 (Beheersm, 1955). Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) disebut-sebut sebagai salah satu *underbouw* Partai Komunis Indonesia karena para pendirinya berasal dari partai tersebut. Sebagai organisasi kebudayaan, keempat pendiri Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) memperbolehkan seluruh lapisan masyarakat untuk bergabung dalam organisasi tersebut mulai dari seniman, penulis, hingga buruh, dan petani yang kerap melakukan kegiatan kebudayaan (Yudiono, 2010). Keterbukaan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) didasari oleh keyakinan organisasi bahwa seni dan budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Kebudayaan yang dikembangkan oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) berkaitan dengan sastra, seni lukis, film, tari, dan drama. Selain itu, pembinaan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) bertujuan untuk membela perjuangan revolusi, khususnya dengan melibatkan seniman dan politisi dalam rangka membela hasil-hasil revolusi (Widariyanti, 2022). Akan tetapi, muncul beragam peristiwa yang menyebabkan lunturnya kebudayaan terutama sastra di Indonesia. Terjadi kemerosotan iklim spiritual sastra yang sulit dikarenakan terhimpit keadaan politik dikala itu dan banyak majalah terbitan sastra yang hilang. Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang berhaluan Marxisme dianggap tidak layak untuk dibaca. Selain itu, karya sastra mendapatkan kesulitan secara ekonomi karena tidak bisa mencetak apapun dikala itu. Ideologi rezim yang berkuasa menjadi penentu bagi sulitnya pengeksporan karya Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) (Bibeb, 1966). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Lekra Sebagai Lembaga Kebudayaan Kaum Sosialis Di Indonesia Tahun 1950-1965”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka terdapat rumusan masalah di dalam penelitian ini. Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu apa sajakah karya puisi yang dihasilkan LEKRA sebagai lembaga kebudayaan kaum sosialis di Indonesia Tahun 1950-1965?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pada penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi karya puisi yang dihasilkan LEKRA sebagai lembaga kebudayaan kaum sosialis di Indonesia Tahun 1950-1965.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi khalayak ramai yang membutuhkan sumber referensi tentang Lekra Sebagai Lembaga Kebudayaan Kaum Sosialis Di Indonesia Tahun 1950-1965. Terdapat manfaat pada penelitian yang dilakukan, antara lain:

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan berupa:

1. Menyumbangkan fakta Lekra Sebagai Lembaga Kebudayaan Kaum Sosialis Di Indonesia Tahun 1950-1965.
2. Memberi sumbangan pemikiran dalam konteks Lekra Sebagai Lembaga Kebudayaan Kaum Sosialis Di Indonesia Tahun 1950-1965 agar dapat mengembangkan wawasan sejarah.
3. Untuk menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang akan mengkaji mengenai Lekra Sebagai Lembaga Kebudayaan Kaum Sosialis Di Indonesia Tahun 1950-1965.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti mengenai Lekra Sebagai

Lembaga Kebudayaan Kaum Sosialis Di Indonesia Tahun 1950-1965.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat mengenai Lekra Sebagai Lembaga Kebudayaan Kaum Sosialis Di Indonesia Tahun 1950-1965..

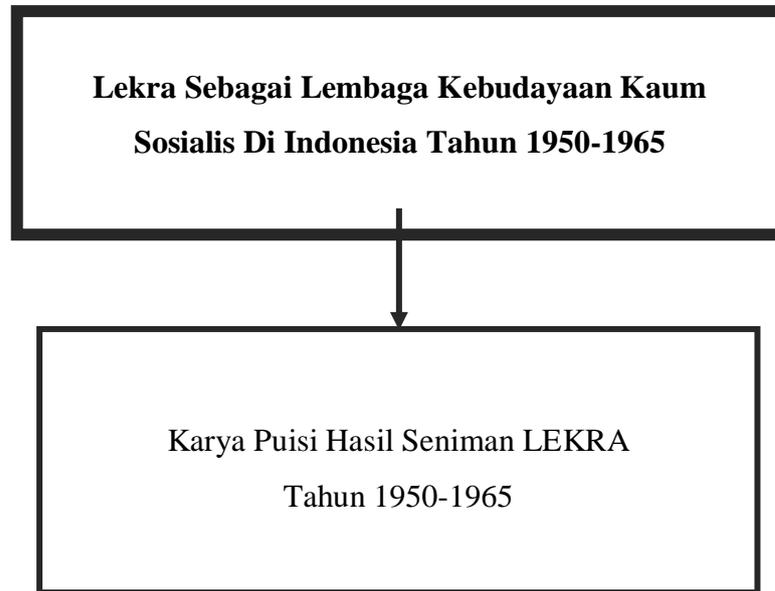
3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rekomendasi dalam menambah khazanah sejarah nasional mengenai Lekra Sebagai Lembaga Kebudayaan Kaum Sosialis Di Indonesia Tahun 1950-1965.

1.5 Kerangka Berpikir

Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) dibentuk atas dasar revolusi dalam aspek seni dan budaya rakyat Indonesia. Dalam perkembangannya, lembaga ini berperan penting dalam membentuk identitas budaya secara nasional sehingga Indonesia tidak perlu banyak menyerap unsur budaya asing, tetapi lebih mengekspos identitas kebudayaan asli dengan orientasi pada bentuk aspirasi dan ajang unjuk diri sebagai negara berdaulat. Kehadiran Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) bagi kebudayaan di Indonesia sudah jelas memiliki dampak terutama dalam bidang politik di Indonesia. Mengingat prinsip Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), yaitu “politik adalah panglima”, maka lembaga ini harus mendalami siklus politik nasional saat itu. Keikutsertaan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) dalam kehidupan politik Indonesia memicu protes yang berasal dari para seniman dan budayawan yang menganggap bahwa penggabungan unsur kebudayaan dan politik akan memicu orientasi kepada hal yang tabu. Penelitian ini akan menerapkan *grand theory* struktural fungsional dengan tujuan untuk mengkaji dan mengidentifikasi mengenai Lekra Sebagai Lembaga Kebudayaan Kaum Sosialis Di Indonesia Tahun 1950-1965..

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan:

→ : Garis Hubung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan tinjauan tertulis yang dilakukan peneliti sebagai langkah awal dalam mengumpulkan jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti (Nur & Uyun, 2020). Tinjauan pustaka mengacu pada tinjauan tertulis terhadap sesuatu hal yang diketahui oleh masyarakat umum. Dalam hal ini, tinjauan pustaka akan fokus pada satu topik tanpa menggunakan metodologi yang dilakukan untuk menilai maupun mengutipnya. Terdapat beberapa tinjauan pustaka yang digunakan pada penelitian ini, antara lain:

2.1.1 Teori Struktural Fungsional

Struktur fungsional merujuk kepada sebuah perspektif yang luas dalam kajian sosiologi dan antropologi yang mencoba menjelaskan masyarakat sebagai suatu struktur dimana masing-masing bagian memiliki hubungan. Fungsional akan menitikberatkan kepada penjelasan bahwa masyarakat secara keseluruhan dilihat dari fungsi dan unsur-unsur penyusunnya terutama norma, adat istiadat, tradisi, dan institusi atau organisasi (Crisnaningrum, 2020). Dalam model struktural fungsional, semua unsur yang membentuk masyarakat saling berkaitan erat dimana hal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah sistem. Apabila salah satu aspek tidak berjalan, maka masyarakat akan tersendat dalam menjalankan fungsinya. Dengan adanya rasa saling membutuhkan, maka akan menumbuhkan kerja sama dan hal ini dapat menunjukkan bahwa masyarakat telah terintegrasi secara penuh dan bertahan lama dalam himpunan berupa organisasi masyarakat (Dahrendorf, 1959).

Dalam konteks struktural, baik struktur mikro maupun struktur makro masyarakat akan memiliki orientasi terhadap eksistensi kelompok masyarakat dilihat sepanjang kelompok tersebut masih memiliki fungsi. Hipotesis dasar struktural fungsional menyatakan bahwa kelompok

masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan berupa nilai-nilai bersama dimana mampu mengatasi perbedaan pandangan dan kepentingan anggota di dalamnya. Setiap anggota masyarakat hidup dalam suatu struktur sosial yang berkaitan erat satu sama lain. Orientasi dasar dari struktur fungsional merujuk pada keteraturan, keseimbangan, keserasian, dan integrasi(Crisnaningrum, 2020).

Terdapat beberapa pandangan yang digunakan pada teori struktural fungsional. Pandangan teori ini akan merujuk kepada kelompok atau organisasi yang dapat menghimpun masyarakat. Pandangan-pandangan tersebut dapat dijabarkan, sebagai berikut.

1. Setiap kelompok masyarakat terdiri dari banyak unsur yang berbeda,tetapi terstruktur dengan cara yang relatif stabil. Aktivitas yang dilakukan setiap individu diselaraskan dengan fungsinya dan akan menumbuhkan hubungan satu sama lain. Hubungan yang diselaraskan dengan fungsi dari masing-masing individu dalam kelompok masyarakat cenderung sama dan hampir tidak berubah.
2. Unsur-unsur struktural ini terintegrasi dengan baik. Unsur-unsur pembentuk struktur mempunyai hubungan dan jalinan yang saling mendukung bahkan saling bergantung satu sama lain.
3. Setiap unsur di dalam struktur mempunyai fungsi, yaitu memberikan kontribusi terhadap keberadaan struktur atau organisasi sebagai suatu sistem. Fungsi ini memberikan kontribusi terhadap eksistensi maupun kondisi struktur yang bertahan dalam jangka waktu yang lama sebagai suatu sistem yang dijalankan oleh masyarakat.
4. Setiap struktur fungsional didasarkan pada konsensus nilai di antara para anggotanya. Konsensus nilai ini berasal dari kesepakatan-kesepakatan yang sudah ada dalam masyarakat, seperti adat istiadat, pedoman perilaku, dan lain-lain, atau dari kesepakatan-kesepakatan yang baru dibuat(Damsar, 2015).

Terdapat beberapa pandang yang dicetuskan oleh Dahrendorf mengenai teori struktural fungsional. Pandangan tersebut merujuk kepada

keberadaan kelompok sosial masyarakat yang berdikari dari waktu ke waktu. Pandangan-pandangan tersebut terdiri dari, yaitu:

1. Masyarakat ada atau eksistensinya diakui terutama dalam kelompok-kelompok yang dapat diklasifikasikan sebagai dalam keadaan statis atau dalam hal ini berorientasi kepada keadaan yang berubah, tetapi masih dalam ranah yang seimbang.
2. Menekankan pada konteks yang teratur di dalam kelompok masyarakat.
3. Unsur-unsur yang ada dalam kelompok masyarakat memiliki fungsi dalam ranah menjaga kestabilan hubungan di dalam kelompoknya.
4. Kelompok masyarakat relatif dipandang dalam konteks yang informal dimana kelompok ini terikat dengan adanya norma, nilai, dan moral.
5. Kelompok masyarakat akan memiliki pandangan yang terpusat kepada perhatian pada nilai-nilai kebersamaan masyarakat(Dahrendorf, 1959).

Pandangan Dahrendorf sangat dipengaruhi oleh fungsionalisme struktural. Ia menegaskan bahwa, menurut kaum fungsionalis, sistem-sistem sosial disatukan melalui kerja sama secara sukarela atau persetujuan bersama dari keduanya. Merujuk kepada Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), teori struktural fungsional memiliki peran yang penting dalam membentuk lembaga ini. Selaras dengan penjelasan di atas, Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) dibentuk atas dasar perjuangan revolusioner dalam ranah kebudayaan di Indonesia dan pembentukan lembaga ini tidak didasari adanya paksaan kepada masyarakat. Tidak hanya itu, lembaga ini membuka dengan leluasa kepada masyarakat dari golongan muda maupun golongan tua guna berkontribusi dalam menggerakkan kebudayaan Indonesia (Yudiono, 2010). Kebudayaan di Indonesia tidak berpusat pada satu tokoh, tetapi berasal dari beberapa tokoh. Tokoh-tokoh tersebut terdiri dari para sastrawan, penulis, pelukis, dan sebagainya. Dengan terhimpunnya kebudayaan Indonesia khususnya Tahun 1950-1965, maka aspirasi masyarakat dapat disampaikan secara gamblang(Widariyanti,

2022). Dengan teori ini, maka akan memberikan gambaran bahwa pembentukan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) didasarkan pada keinginan untuk menggerakkan kebudayaan Indonesia.

2.1.2 Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA)

Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) menyadari bahwa hanya rakyatlah yang menciptakan kebudayaan dan hanya rakyatlah yang dapat mewujudkan berkembangnya kebudayaan Indonesia yang baru. Hal inilah yang mendasari lahirnya Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA). Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) dikenal sebagai organisasi kebudayaan Indonesia dengan anggota dan aktivitas terpopuler. Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) beroperasi berdasarkan prinsip “Kebudayaan dari rakyat dan untuk rakyat”(Wijaya, 2011). Tak bisa dimungkiri, berkat kedekatannya dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), ia mendapat banyak simpati dari masyarakat, khususnya kalangan buruh dan masyarakat awam. Kebudayaan untuk rakyat menekankan bahwa untuk mencapai tujuan revolusioner negara, kebudayaan harus dikembangkan dan dilaksanakan sesuai dengan semangat kerakyatan. Ide dasar Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) adalah pembebasan atau kemerdekaan bagi seluruh rakyat yang berarti bahwa setiap orang harus dihormati segala haknya, seperti hak atas pendidikan, hak atas kebebasan berpendapat, dan hak atas kehidupan yang layak. Lekra khawatir dengan kemunduran jalur revolusi. Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) beranggapan bahwa revolusi harus memperjuangkan kemerdekaan rakyat(Estrelita, 2009). Bagi lembaga ini, budaya tidak hanya berlaku pada partai politik tertentu, akan tetapi mengarah pada kepemimpinan revolusioner(Ismail, 1972). Disisi lain, Lekra tetap berada di bawah naungan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) dibentuk pada Tanggal 17 Agustus 1950 di Jakarta. Tepat lima tahun setelah kemerdekaan Indonesia, sekitar 15 orang yang memproklamirkan diri sebagai pecinta budaya dan pekerja di Jakarta menerima pembukaan dan konsep Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) sehingga lembaga ini resmi berdiri. Pendirian Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) dipelopori oleh beberapa tokoh penting

yang berdikari dalam partai kiri, yaitu Partai Komunis Indonesia (PKI). Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) memiliki struktur kepengurusan yang berasal dari tokoh-tokoh pendirinya. Terdapat beberapa tokoh dan jabatan yang berperan penting dalam pendirian hingga pelebaran sayap Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), antara lain:

Struktur Kepengurusan LEKRA		
No.	Nama	Jabatan
1.	Dipa Nusantara Aidit	Ketua Umum
2.	M. S. Ashar	Sekretaris I
3.	Herman Arjuno	Sekretaris II
4.	A. S. Dharta	Sekretaris III
5.	Henk Ngantung	Anggota
6.	Njoto	Anggota
7.	Joebaar Ajoeb	Anggota

**Tabel 1. Struktur Kepengurusan
Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA)
Sumber: (Supartono, 2000)**

Pada masa setelah pembentukan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), kegiatan di bidang kebudayaan sangat sukses karena budaya Indonesia dapat mencapai kancah internasional. Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) bernafas dengan asas revolusioner dan telah membuka front baru di bidang kebudayaan dengan tujuan yang diembankan dalam ranah perjuangan melawan imperialisme maupun feodalisme sebagai premis konstruksi budaya Indonesia (Supartono, 2000). Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) menjadi forum bagi “organisasi politik budaya”. Keterlibatan lembaga ini dalam politik terjadi ketika menerima salah satu butir surat kepercayaan, yaitu Gelanggang yang ditandatangani di Jakarta. Tanggal 22 Oktober 1950, Surat Kepercayaan Gelanggang diterbitkan melalui majalah Siasat. Terbitnya surat ini dianggap sebagai

respon dari pendirian Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA). Pada surat kepercayaan tersebut telah dinyatakan bahwa “revolusi di negeri kita masih belum berakhir”. Dari situlah Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) harus melanjutkan revolusi di bidang kebudayaan. Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) menolak pemisahan antara seni dengan masyarakat, seperti yang dianjurkan oleh kaum borjuis. Kaum borjuis lebih menyukai bahwa seni harus adil, seni universal (umum), dan seni tanpa adanya kelas. Menurut Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), seni harus memihak, cenderung menerima cara-cara realisme sosialis dengan kepemimpinan politik sebagai panglima, dan harus dapat melayani kaum buruh atau rakyat (Purwanta, 2011). Dengan adanya Surat Kepercayaan Gelanggang, maka Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) ditorehkan oleh masyarakat sebagai lembaga kebudayaan yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

2.1.3 Karya Puisi Tahun 1950-1965

Sastra terdiri dari tiga genre: puisi, prosa, dan drama. Puisi adalah salah satu genre tertua dibandingkan dengan kedua bentuk genre di atas. Dalam perspektif tradisional, puisi adalah jenis sastra yang disatukan oleh unsur-unsur, seperti ritme, rima, syair, dan bait. Menurut Samuel Taylor Coleridge, puisi adalah susunan kata-kata terindah yang di dalamnya memiliki tujuan tersirat. Penyair memilih kata-kata yang tepat dan menyusunnya dengan sebaik mungkin. Penyair akan memperhatikan dari segi keseimbangan, simetris, atau penempatan satu elemen yang sangat erat kaitannya dengan elemen lainnya. Menurut Carlyle puisi adalah hasil pemikiran yang bersifat musikal. Wordsworth menjelaskan bahwa puisi adalah ekspresi perasaan imajiner yang dirasakan oleh penyairnya. Dunton menjelaskan puisi adalah pemikiran manusia yang konkrit dan artistik yang diungkapkan dalam bahasa emosional dan berirama (Suryaman, M, 2013).

Berkenaan dengan pentingnya kebudayaan bagi negara, setelah 3 tahun Indonesia merdeka, langkah awal para tokoh budayawan, seniman, dan intelektual adalah dengan menyelenggarakan forum berupa “kongres

peletakan asas pertama” dalam membangun negeri dari perspektif budaya. Kongres Kebudayaan diselenggarakan pada tanggal 20 hingga 24 Agustus 1948 di Magelang. Konferensi ini ditetapkan sebagai Kongres Kebudayaan pertama yang melaksanakan keputusan konferensi persiapan pada tanggal 6 Mei 1948 (Supardi, 2013). Penyelenggaraan Kongres Kebudayaan yang pertama pada Tahun 1948 setelah lahirnya negara Indonesia dianggap sebagai upaya menemukan jati diri bangsa dan upaya menemukan konsep, kebijakan, serta strategi membangun kebudayaan Indonesia. Kongres tersebut mencerminkan keprihatinan masyarakat, dan para pemimpin nasional dalam mengembangkan kebudayaan nasional, serta menyampaikan pandangannya tentang bagaimana membangun bangsa yang berbasis kebudayaan (Rohman, 2022). Pada masa itu, kebudayaan Indonesia dipandang penting untuk dapat dikelola dan dikembangkan sebagai manifestasi dari negara yang berdaulat, baik kancah nasional bahkan internasional.

Tema yang diangkat pada konferensi ini adalah “Hubungan Kebudayaan Nasional dengan Kebudayaan Negara Lain”. Topik dan kontribusi terfokus pada Perjanjian Kebudayaan Tahun 1949 antara Indonesia dan Belanda. Perjanjian tersebut mencantumkan langkah-langkah spesifik yang harus diambil oleh kedua negara di wilayah masing-masing untuk menjamin pergerakan bebas masyarakat dan barang yang berkaitan dengan budaya maupun seni salah satunya karya-karya puisi. Selain itu, kehadiran budaya Belanda di Indonesia juga tetap dipertahankan sehingga memicu reaksi dari banyak seniman dan intelektual Indonesia yang terinspirasi oleh revolusi untuk menciptakan Indonesia yang baru (Jones, 2015). Hal ini mendorong dibentuknya Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang didirikan 10 hari setelah sesi konferensi ini selesai sebagai tanggapan atas kekecewaan peserta terhadap keputusan mengenai kondisi kebudayaan di Indonesia (Rohman, 2022). Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) semakin terkenal pada era pemerintahan demokratis liberal Tahun 1950-1959.

Dikala pemerintahan beralih dari demokrasi liberal ke demokrasi terpimpin menyebabkan situasi politik Indonesia semakin memburuk. Disahkannya Manifesto Politik Negara Kesatuan Republik Indonesia (Manipol) dengan Ketetapan MPRS No. 1/MPRS/1960 yang mengesahkan lima unsur sebagai Garis Besar Haluan Negara (GBHN)(Indrawan, 2018). Unsur-unsur Garis Besar Haluan Negara (GBHN) terdiri dari beberapa hal, yaitu Undang-Undang Dasar Tahun 1945, Sosialisme Indonesia, Ekonomi Terpimpin, Demokrasi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, maka terciptalah sebutan yang dikenal dengan Manipol-Usdek. Manipol-Usdek ternyata memiliki tujuan untuk memperkuat pengaruh Partai Komunis Indonesia (PKI), demi kepentingan organisasi-organisasi yang berada di bawah naungan PKI salah satunya seperti Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA)(Erowati & Bahtiar, 2011). Dengan hal ini, maka kebudayaan Indonesia didominasi dengan kepentingan politik yang berkecamuk kala itu. Banyak sekali penyelewengan kebudayaan di Indonesia pada Tahun 1950-1965 dimana banyak sastrawan maupun seniman yang saling menyerang satu sama lain terutama yang berakar dari Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA). Dengan adanya Manipol-Usdek, maka banyak sastrawan yang merasa ada di atas angin dimana terdapat serangan-serangan dalam ranah kebudayaan terutama yang tertuju kepada salah satu tokoh dengan julukan "Paus Kesusastraan Indonesia Modern", yaitu Hans Bague Jassin(Rohman, 2022). Tokoh ini dikecam sejak Tahun 1950 dengan kecaman yang didasarkan bahwa H. B. Jassin mengangkat paham humanisme universal dan telah diidentifikasi oleh para pengarang Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) sebagai reaksioner terhadap beberapa hal yang dianggap menyimpang oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA). H. B. Jassin dikecam melalui rangkaian karya puisi yang diciptakan oleh tokoh-tokoh LEKRA bahkan H. B. Jassin dianggap individualistis dan anti terhadap rakyat sehingga memicu pandangan yang mengarah kepada konotasi perpolitikan yang buruk(Ismail, 1972).

2.1.4 Kaum Sosialis di Indonesia Tahun 1950-1965

Perkembangan awal kaum sosialis di Indonesia berakar pada beberapa hal yang memicu adalah keterlibatan masyarakat dalam seni dan sastra, kecenderungan politik, dan pengaruh militan gerakan sosialis di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Kegiatan sosial dan politik melalui seni maupun sastra Indonesia pada masa pergerakan bertujuan untuk menggambarkan penderitaan rakyat akibat feodalisme dan kolonialisme dan dalam perkembangan selanjutnya juga bermanfaat untuk menanamkan gagasan nasionalisme. Penjelasan Pramoedya mengenai sastra sosialis sebagai titik tolak sastra kaum sosialis yang didasarkan pada adanya keterlibatan sosial yang terdapat pada karya sastra Indonesia awal abad ke-20. Upaya-upaya tersebut lahir dari penderitaan masyarakat Indonesia yang mengalami ketidakadilan sosial di bawah sistem kolonial dan diwujudkan dalam cerita-cerita yang menyadarkan masyarakat akan penindasan salah satunya melalui karya puisi.

Adanya keterlibatan sosial dan politik dalam seni dan sastra di Indonesia pada masa pergerakan lebih merupakan respon terhadap keadaan pada saat itu. Pada masa penjajahan Belanda, para seniman dan sastrawan merasa berkewajiban untuk berkontribusi mengubah nasib masyarakat terjajah. Rumusan Pramoedya sangat longgar mengenai akar realisme sosialis sebagai bagian dari situasi sosial di bawah kolonialisme dan sebagai pengaruh gagasan sosialis yang menyebar ke Indonesia sejak tahun 1910-an. Pada tahun 1963, realisme sosialis menjadi konsep utama yang diusung oleh Lekra sebagai organisasi seni yang dominan. Pramoedya berusaha menyusun sejarah sastra yang membenarkan konsep realisme sosialis yang dikembangkan di LEKRA. Selain Pramoedya, Bakri Siregar juga berjasa dalam menyusun sejarah realisme sosialis Kelompok LEKRA ke dalam buku berjudul Sejarah Sastra Indonesia. Dalam bidang seni lukis, keterkaitan dengan konsep realisme sosialis pada karya-karya pelukis Persagi adalah salah satu interpretasi. Sebab, para pelukis yang Persagi tidak mengungkapkan secara gamblang konsep realisme sosialis pada masa dan tahun sebelum kemerdekaan. Di Indonesia, realisme sosialis lebih

banyak dibicarakan dalam bidang sastra, namun nyatanya beberapa karya bergambar juga memperlihatkan ciri-ciri yang sepertinya dipengaruhi oleh konsep realisme sosialis. Pengaruh tersebut terlihat pada kesamaan tematik pada bidang sastra dan seni rupa yang mengandung unsur kerakyatan. Setelah berdirinya LEKRA, pengaruh ini menjadi semakin nyata karena realisme sosialis menjadi salah satu prinsip karya LEKRA.

Lahirnya LEKRA dan kebangkitan realisme sosialis tidak lepas dari situasi politik di Indonesia dan perkembangan seni dan budaya Indonesia. Realisme sosialis dalam LEKRA mengemukakan beberapa hal. Ini adalah keyakinan terhadap 'seni berisi' dan penolakan terhadap gagasan 'seni demi seni', dan pendirian di sisi rakyat (dan elemen populer) sebagai pencipta budaya dan politik. Realisme sosialis sebagai landasan teori dalam aktivitas kebudayaan LEKRA merupakan buah dari upaya Nyoto. Di tahun-tahun 1950-an pendalaman akan wacana realisme sosialis di Indonesia dilakukan dengan menerjemahkan tulisan-tulisan dari Uni Soviet, China, dan daerah Eropa Timur lainnya.

2.1.5 Visi dan Misi Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA)

Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) menyelenggarakan kongres pertamanya pada tanggal 27 Januari 1959 yang disebut Kongres Nasional I LEKRA dan dilaksanakan di Solo, Jawa Tengah. Disela-sela kongres, Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) membagikan selebaran bergambar burung merpati putih. Terlihat seekor burung berwarna putih memegang bunga yang sama putihnya. Di kaki burung itu tertulis kata: "*Seni kita untuk...*". Di bawah kalimat tersebut, terdapat beberapa gambar tari tradisional. Dalam logonya, mengidentifikasi dirinya sebagai lembaga dengan misi perdamaian. Perdamaian sejati hanya bisa dicapai bila suatu negara memiliki kedaulatan atas wilayah dan bangsanya. Ketika Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) berdiri ternyata hanya terdiri dari beberapa lembaga yang berkaitan dengan seni dan budaya, seperti sastra, seni lukis, musik, tari, teater, film, dan ilmu pengetahuan (Estrelita, 2009). Hal ini

didirikan di beberapa daerah di luar Jakarta dan bertujuan melaksanakan kegiatan seni serta budaya.

Pada konferensi nasional pertama ini, lembaga seni dan budaya tersebut sebelumnya berada di bawah LEKRA daerah, cabang, dan cabang. Akan tetapi, dalam struktur baru ini seluruh lembaga tersebut dialihkan menjadi tanggung jawab LEKRA pusat di Jakarta (Estrelita, 2009). Dalam kongres ini, LEKRA juga merevisi Mukadimah yang telah dibentuk sebelumnya. Jika dalam pernyataan Mukadimah tahun 1950, Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) menegaskan bahwa rakyat adalah pemilik kebudayaan, maka dalam pernyataan pembukaan tahun 1959, ditegaskan bahwa rakyat satu-satunya pencipta kebudayaan. Sebelumnya, ketika berdiri pada tahun 1950, LEKRA membedakan kelas sosial antara rakyat jelata dan bangsawan atau kelas atas. Tetapi, pada tahun 1959 telah dibedakan kelas sosial bangsa Indonesia dengan kaum imperial dan feodal (Yulianti & Muhidin, 2008).

Mukadimah menguraikan aturan dasar sebagai lembaga kebudayaan. Kode etik ini menjadi perwujudan langkah dan visi tentang seni budaya, khususnya “seni untuk rakyat”, artinya seni tidak hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang saja, tetapi dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam Kongres Solo, Njoto salah satu pendiri Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) mengatakan politik tanpa budaya bisa berjalan, tapi budaya tanpa politik sama sekali tidak bisa berjalan. Saat itulah Njoto mengulang-ulang jargon yang kemudian dikenal dengan jargon LEKRA. Istilah yang muncul adalah “politik sebagai panglima”, artinya setiap karya seni harus menyampaikan aspirasi rakyat karena kehidupan rakyat termasuk seni tidak dapat dipisahkan dari politik (Estrelita, 2009).

Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) memiliki beberapa prinsip. Salah satu prinsip tersebut, yaitu prinsip 1-5-1, mempunyai arti (1) memperluas dan memajukan, (2) kualitas ideologis yang tinggi dan kualitas seni yang tinggi, (3) tradisi yang baik, masa kini revolusioner, (4) kreativitas pribadi dan kecerdasan populer, dan (5) realisme sosial dan romantisme revolusioner. Kelima prinsip ini memerlukan pendekatan top-

down atau turbo. Ini berarti mendapatkan pemahaman yang baik tentang kehidupan masyarakat saat ini dan tidak hanya mengandalkan fantasi. Turba kemudian dijelaskan dalam tiga persamaan, yaitu bekerja bersama, makan bersama, dan tidur bersama (Estrelita, 2009). Singkatnya, terdapat upaya menjaga solidaritas antara pekerja budaya dengan masyarakat.

Poin pertama dari prinsip 1-5-1 yang berbunyi meluas dan meninggi ini berasal dari pemikiran seorang seniman bernama Joebaar Ajoeb. Menurutnya, meluas berarti populer dalam arti kerakyatan diwujudkan dalam perekrutan anggota baru, ekspresi seni yang lebih luas, dan partisipasi rakyat yang lebih besar. Meninggi berarti peningkatan kualitas seni dan kualitas pemikiran. Njoto kemudian menambahkan ide turun ke bawah atau turba yang bertujuan untuk meminta seniman turun langsung ke masyarakat, berkarya, dan berkreasi bersama semua orang (Antariksa, 2005). Para seniman Yogyakarta memaknai turba sebagai semboyan, khususnya *beleven* dan *meeleven* berarti mengalami atau mengapresiasi dan ikut merasakan apa yang dialami, dihayati, dan dirasakan orang lain.

Sejak tahun 1960-an, Lembaga Kebudayaan Rakyat menjadi organisasi yang lebih bergengsi. Penulis Pramoedya Ananta Toer menyebutkan jumlah anggota Lekra lebih dari seratus ribu orang. Pernyataan ini mungkin berlebihan karena Lekra tidak pernah memiliki sistem keanggotaan formal (Estrelita, 2009). Pada kongres kebudayaan kedua yang diselenggarakan Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) di Bandung, Lekra menempatkan masyarakat sebagai akar kebudayaan. Dengan demikian, tidak akan ada lagi sekat-sekat antara masyarakat awam dengan masyarakat terpelajar atau antara masyarakat awam dan masyarakat elite.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilaksanakan oleh para peneliti dengan tema yang sama, namun dengan pokok pembahasan yang berbeda dengan penelitian yang telah peneliti kaji dalam karya ini, berikut diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Amurwa Pradnya Sang Indraswari dengan judul, yaitu Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Banyuwangi pada Tahun 1950-1965 (Indraswari, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Banyuwangi berperan aktif dalam berbagai kegiatan budaya dan politik. Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Banyuwangi terbagi menjadi empat bidang, yaitu Seni Musik, Seni Tari, Seni Drama, dan Seni Sastra. PKI mampu mengamankan posisi empat besar di Banyuwangi pada pemilu 1955. Salah satu faktor kemenangan ini adalah pengaruh Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang menggunakan pertunjukan kesenian tradisional daerah Banyuwangi sebagai alat untuk menggerakkan massa PKI. Pasca peristiwa G 30 S/PKI, Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Banyuwangi hancur karena Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) dianggap bagian dari Partai Komunis Indonesia (PKI).

Persamaan antara skripsi di atas dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti adalah pada kajian mengenai Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA). Tidak hanya itu, tetapi metode penelitian yang digunakan adalah metode historis atau metode sejarah. Terdapat perbedaan antara skripsi di atas dengan penelitian ini, yaitu skripsi tersebut mengkaji mengenai Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Banyuwangi. Berbeda dengan penelitian ini, yaitu kajian yang dilakukan merujuk pada Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Indonesia.

2. Skripsi yang ditulis oleh Arenda Mehaga dengan judul "Peran Lekra dalam Membentuk Kehidupan Budaya di Medan (1950 - 1966)" (Mehaga, 2013). Kedatangan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Sumatera Utara, khususnya Medan telah mengubah peta budaya daerah tersebut dari genre Melayu dan budaya "pop" menjadi budaya revolusioner. Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) membuktikannya dengan berperan sentral membawa

seni film Medan, seni teater, dan musikal ke kancah nasional bahkan internasional. Kehadiran dan perkembangan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Medan telah memberikan banyak kontribusi nyata bagi perkembangan seni rupa daerah menjadikan Medan sebagai salah satu kota dengan aktivitas seni dan budaya teraktif, selain Jakarta, Surabaya, serta Yogyakarta. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, yaitu kajian yang berorientasi pada Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA). Tidak hanya itu, metode penelitian yang sama terutama menggunakan metode sejarah atau historis.

Persamaan yang ada pula merujuk kepada peran Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) dalam perkembangan kebudayaan. Perbedaan yang terdapat pada skripsi dan penelitian ini adalah tempat yang dikaji pada skripsi tersebut merujuk pada wilayah Medan, Sumatera Utara. Akan tetapi, penelitian ini merujuk pada wilayah Indonesia. Selain itu, terdapat perbedaan pada ranah tujuan penelitian dimana skripsi tersebut merujuk kepada apa sajakah dinamika Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) dalam menanamkan pengaruh terhadap kehidupan kebudayaan di Medan. Berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini, yaitu tujuan peneliti ingin mengidentifikasi Lekra sebagai lembaga kebudayaan kaum sosialis di Indonesia 1950-1965.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Meninjau dari permasalahan yang terdapat diatas, maka peneliti akan melakukan pembatasan masalah terhadap kajian ilmiah pada penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan memberikan kejelasan terhadap tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Pembatasan masalah ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek penelitian, yaitu:

1. Objek Penelitian : Puisi Seniman Lekra
2. Subjek Penelitian : Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA)
3. Tempat Penelitian : Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)
4. Waktu Penelitian : Tahun 2024
5. Bidang Ilmu : Sejarah

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang secara khusus mengkaji perihal sejarah. Metode penelitian sejarah menjadi sebuah alat yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengkaji tentang penelitian yang akan dilakukan. Menurut seorang pengarang dan profesor sejarah yang berasal dari sekolah pascasarjana Universitas St. Louis, Amerika Serikat mengungkapkan definisi tentang metode penelitian sejarah adalah suatu prinsip yang sudah teratur selaras dengan sistem yang berlaku untuk mengumpulkan sumber sejarah yang relevan, kritis dan penyajian dengan cara mengkodifikasi (menghimpun) hasil dalam bentuk tulisan (Garraghan, S, 1957). Selaras dengan definisi yang dicetuskan oleh Gilbert Joseph Garraghan bahwa metode penelitian sejarah teramat penting untuk digunakan pada kajian sejarah yang pada dasarnya akan menjadi alat untuk melakukan penelitian yang berbasis pada sejarah. Tidak berhenti pada definisi metode penelitian sejarah, tetapi lebih konkret bahwa terdapat beberapa tahap dalam penelitian sejarah. Menurut Prof. Dr. Kuntowijoyo, M.A. bahwa penelitian sejarah memiliki tahapan-

tahapan yang termodifikasi sedemikian rupa untuk mengkaji sejarah secara ilmiah. Tahap penelitian sejarah menurut (Kuntowijoyo, 2013) terdiri dari lima tahap, yaitu:

1. Pemilihan Topik adalah langkah awal yang dimaksudkan untuk dapat memilih topik penelitian yang akan dikaji.
2. Pengumpulan Sumber (Heuristik) merupakan tahap yang harus dilakukan peneliti yang berfokus pada pengkajian terhadap sumber dan bukti-bukti pendukung dalam kajian penelitian.
3. Verifikasi (Kritik Sejarah dan Keabsahan Sumber), yaitu proses memeriksa keaslian dan kebenaran dari sumber-sumber sejarah yang akan digunakan.
4. Interpretasi (Analisis dan Sintesis) ialah menafsirkan, beropini (berpendapat), dan melakukan analisis terhadap fakta-fakta yang sudah valid dan terverifikasi melalui tahap kritik sejarah.
5. Penulisan (Historiografi) menjadi tahap terakhir dari penelitian sejarah yang berfokus kepada pengkodifikasian (menghimpun) tafsiran dari interpretasi faktual dan menghubungkan menjadi sebuah narasi sejarah.

Berdasarkan pada kelima tahap yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo diatas, maka seorang peneliti harus dapat menguasai tentang metode sejarah terutama yang berpusat kepada metode penelitian sejarah. Karena sifatnya yang sistematis, maka setiap tahapan pada metode penelitian sejarah tidak dapat dibalik dan harus memprioritaskan runtutan yang diawali dengan pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik), interpretasi dan historiografi. Dalam kajian sejarah, metode adalah bagian penting dari apa yang dilakukan dalam proses rekonstruksi terhadap peristiwa sejarah masa lalu dan akan dituangkan menjadi sebuah penulisan sejarah atau historiografi sejarah(Laksono, 2018). Dengan menerapkan tahapan metode penelitian sejarah, maka terdapat tujuan yang sudah dicanangkan. Kajian sejarah secara ilmiah sangat memerlukan alat analitis. Alat analitis tersebut dimaksudkan agar kajian sejarah yang dilakukan dapat dianalisis atau mengekstrapolasikan data (memperluas data ke rentang yang lebih luas dari data yang tersedia, tetapi tetap mengikuti pola dari data yang tersedia), sehingga dapat mengungkap fakta, unsur, dimensi dan sebagainya(Kartodirdjo, 1993). Hal

tersebut dapat dilakukan dengan penggunaan metode penelitian sejarah secara tepat dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Selaras dengan hal tersebut, maka melalui runtutan metode penelitian sejarah peneliti akan menghasilkan pemahaman maupun pengetahuan secara komprehensif. Metode penelitian sejarah secara runtut akan dipaparkan sebagai berikut.

3.2.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik harus dilakukan oleh peneliti yang akan mengkaji tentang sebuah penelitian terutama pada kajian sejarah. Secara umum, terdapat banyak peristiwa masa lalu (sejarah) yang dapat diklasifikasikan ke dalam hal baru yang belum dikaji oleh peneliti manapun. Selain itu, untuk kajian secara spesifik tentang sejarah, maka peneliti harus dapat menyelaraskan kajian sejarah agar dapat diteliti dan topik yang dipilih diharuskan untuk bisa diterapkan atau diuji secara ilmiah. Harus diketahui bahwa topik dan judul merupakan dua hal yang berbeda, sehingga hal tersebut dapat dibedakan antara keduanya. Topik dapat melahirkan beberapa judul, bersifat abstrak dan memiliki cakupan lebih luas. Sedangkan, judul hanya dapat digunakan pada studi sejarah, sifatnya terfokus dan spesifik. Pemilihan topik penelitian memiliki maksud agar proses penelitian lebih terarah pada permasalahan dari topik yang dipilih. Hal tersebut memberikan pertimbangan terhadap penyelesaian penelitian yang sedang dilakukan (Afidah, 2021).

Menurut (Kuntowijoyo, 2013), dicetuskanlah tentang dua kedekatan pada pemilihan topik ini. Kedekatan tersebut terbagi menjadi kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional dapat diartikan rasa kedekatan, keunggulan untuk berbagi perasaan dan saling mendukung tanpa bersikap defensif. Sedangkan, kedekatan intelektual berarti bertukar ide, pengalaman dari kehidupan dan pekerjaan (Schaefer & Olson, 1981). Melalui kedekatan emosional, peneliti merasa bahwa terdapat sejarah yang belum ditulis atau dikaji bahkan peneliti merasa bangga dan terhormat apabila dapat mengkaji tentang sejarah yang terdapat pada lingkungan tempat tinggal. Kemudian, peneliti memiliki kedekatan intelektual yang terletak pada kesatuan topik yang akan dikaji karena topik yang akan

diangkat oleh peneliti memiliki sebuah titik tolak, arah dan tujuan penelitian. Selain itu, terdapat nilai dari peristiwa sejarah yang dikaji dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui kedua pendekatan tersebut, maka peneliti dapat melanjutkan pada tahap selanjutnya, yaitu perencanaan penelitian.

3.2.2 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Secara terminologi heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu heuristikin yang artinya mengumpulkan atau menentukan sumber (Sumargono, 2021). Sumber data yang dikumpulkan harus dapat sesuai dengan jenis penelitian sejarah yang akan dilakukan oleh peneliti (Kuntowijoyo, 2013). Penentuan sumber sejarah akan memengaruhi dari mana (tempat) atau siapa (sumber lisan) dan bagaimana sumber itu diperoleh. Sumber sejarah terbagi menjadi beberapa tipe, yaitu sumber sejarah tulisan, sumber sejarah lisan, dan sumber sejarah berupa benda (Heryati, 2017). Sumber sejarah tulisan menjadi rekam jejak mengenai informasi pendukung pada masa lampau dalam bentuk tulisan. Sumber tulisan tersebut dapat berupa informasi primer dan sekunder. Sumber primer biasanya dapat ditemukan pada arsip, laporan perjalanan, transkrip audio, daftar hadir, peraturan-peraturan yang berlaku dan sebagainya. Sumber primer dapat berasal dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan Nasional di Jakarta maupun Perpustakaan Daerah. Sumber sekunder berasal dari laporan penelitian, makalah atau karya akademik (skripsi, tesis dan disertasi), biografi dan sebagainya. Sumber sekunder dapat diperoleh dari perpustakaan, lembaga penelitian dan pendidikan, toko buku dan sebagainya. Selain itu, sumber lisan sejarah akan memuat informasi tentang peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lampau, baik yang dituturkan dari generasi ke generasi (sejarah lisan) maupun yang berasal dari pelaku sejarah. Sumber lisan bisa didapatkan dengan melakukan wawancara pada narasumber sejarah. Kemudian, sumber sejarah berupa benda akan merujuk pada sumber yang berasal dari peninggalan sejarah berupa artefak yang masih ada hingga saat

ini. Sumber ini bisa didapatkan dengan melakukan kunjungan di museum, cagar budaya, atau tujuan wisata sejarah.

Dari penjabaran sumber sejarah diatas, peneliti telah mengumpulkan sumber (heuristik). Sumber-sumber yang berhasil didapatkan oleh peneliti, antara lain:

1. Sumber Tulisan

Pada sumber tulisan akan dibagi menjadi dua kajian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Kedua hal tersebut akan dicantumkan oleh peneliti sebagai berikut.

a) Sumber Primer

Sumber primer yang didapatkan oleh peneliti berasal dari akses *delpher.nl*. Sumber primer peneliti yang telah terkumpul, yaitu sebagai berikut.

- ❖ *Vrij Nederland*, jrg 27, 1966, no. 8, 22-10-1966, diterbitkan Tahun 1966, diterbitkan di Amsterdam: *Koninklijke Bibliotheek*.
- ❖ Kutterink, J. (2006). *Provinciale Zeeuwse Courant. Krantenbank Zeeland*. Volume 248. Nomor 116.
- ❖ Brader, J, H, M, & Ahles, D, H. (1995). *de Stem. Voor Zuidwest-Nederland: Krantenbank Zeeland*.
- ❖ Schornack, E.(1956). *Algemeen Indisch dagblad : de Preangerbode*. Bandoeng: *Preangerbode*. Volume 60. Nomor 222.
- ❖ Schornack, E. (1956). *Algemeen Indisch dagblad : de Preangerbode*. Bandoeng: *Preangerbode*. Volume 61. Nomor 59.
- ❖ Santen, C. (1957). *Indische courant voor Nederland*. Amsterdam: *Indische Courant voor Nederland*. Volume 10. Nomor 14.
- ❖ Geerligts, J. (1976). *De Waarheid*. Amsterdam: *Volksdagblad Voor Nederland*. Volume 36. Nomor 287.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder peneliti didapatkan dari akses yang dilakukan pada scholar.google.com dan sebagainya. Sumber ini berasal dari skripsi, dan jurnal, serta buku, yaitu:

- ❖ Skripsi yang ditulis oleh Amurwa Pradnya Sang Indraswari yang diterbitkan pada Tahun 2015. Skripsi ini mengangkat judul, yaitu Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Banyuwangi Pada Tahun 1950-1965. Universitas Sebelas Maret.
- ❖ Skripsi yang ditulis oleh Arenda Mehaga yang diterbitkan pada Tahun 2013. Skripsi ini mengangkat judul, yaitu Peran Lekra dalam Membentuk Kehidupan Budaya di Medan (1950-1966). Universitas Sumatera Utara.
- ❖ Skripsi yang ditulis oleh Andika Krisna Wijaya dengan judul "Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Surakarta Tahun 1950-1965. Skripsi ini ditulis pada Tahun 2011. Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- ❖ Buku yang berjudul Lekra VS Manikebu: Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965 yang ditulis oleh Alexander Suparsono. Diterbitkan di Jakarta pada Tahun 2000.
- ❖ Buku yang berjudul Sejarah Sastra Indonesia yang ditulis oleh Rosida Erowati, M. Hum dan Ahmad Bahtiar, M. Hum. Diterbitkan di Jakarta pada Tahun 2011 dengan penerbit Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- ❖ Jurnal yang ditulis oleh Wahyu Amni, Nor Huda, dan Fitriah dengan judul "Lembaga Seniman Dan Budayawan Muslimin Indonesia: Perannya Dalam Pengembangan Budaya Islam Di Indonesia Era 1962-1967 M. Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam. Volume 2 Nomor 1.

3.2.3 Verifikasi Data

Pelaksanaan verifikasi diartikan sebagai mengevaluasi dan menelaah bahan sumber sejarah, maka hal tersebut harus berasal dari sudut pandang nilai realitas murni (kebenaran). Melalui langkah yang dikenal dengan kritik sumber (verifikasi data) menjadi langkah yang sangat penting, sehingga sering dikatakan bahwa langkah ini adalah suatu fase dimana sejarah sebagai kritisisme melalui metode penelitian sejarah (Wasino & Hartatik, 2018). Verifikasi sumber merupakan langkah untuk mengkritisi keaslian dari sumber sejarah yang didapatkan di lapangan atau tempat penelitian (Afidah, 2021). Dalam verifikasi data/sumber, peneliti akan mengkaji mengenai biografi pengarang, kewenangan pengarang, tahun terbit, dan sebagainya untuk mengetahui objektivitas data yang diperoleh.

Menurut (Kuntowijoyo, 2013), terdapat dua tahap di dalam verifikasi data. Tahap-tahap verifikasi data tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu autentisitas (kritik eksternal) dan kredibilitas (kritik internal). Tujuan dari langkah ini adalah untuk bisa mendapatkan keaslian sumber berdasarkan bentuk fisik dokumen dan benda yang ditemukan. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan saat memverifikasi keaslian fisik sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan dan sumber benda. Pada sumber tulisan, peneliti harus memperhatikan sedetail mungkin sumber yang ditemukan, seperti warna dokumen, jenis bahan yang digunakan, dan tinta yang digunakan untuk menyusun dokumen. Sumber lisan harus dikritisi, baik dari draft pertanyaan hingga pemilihan narasumber yang masih memiliki kaitan dengan kajian sejarah agar fakta sumber lisan dapat diuji. Selanjutnya, sumber benda atau artefak perlu dikritisi, baik dari segi pemaknaan (filosofi) pembuatan benda atau artefak hingga pada kegunaannya agar sumber benda dapat diuji keasliannya dan menambah sumber secara valid dalam penelitian sejarah yang dilakukan. Setelah pemeriksaan fisik melalui autentisitas data, peneliti harus memeriksa substansi informasi yang disampaikan atau tercantum dalam sumber yang ditemukan. Cara yang dapat dilakukan dengan membaca secara teliti mengenai data yang ditemukan guna menentukan data sejarah dapat

dipercaya atau tidak. Untuk mengetahui apakah isi data sejarah tersebut benar atau tidak, maka peneliti harus mengecek ulang data yang ditemukan dengan menyandingkan pada buku dan publikasi ilmiah yang berhubungan dengan penelitian.

3.2.4 Interpretasi

Tahap ini merupakan langkah bagi peneliti untuk dapat menafsirkan sumber-sumber sejarah yang telah berhasil dikritisi (verifikasi) dan secara definitif akan dijadikan bahan penulisan sejarah. Seorang peneliti diharuskan bisa menafsirkan tentang peristiwa yang terjadi, peristiwa yang sedang terjadi dan peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Jika peneliti memiliki imajinasi dan mampu menafsirkan peristiwa sejarah, maka akan lebih mudah untuk menyatukan fakta-fakta sejarah tersebut (Sukmana, 2021). Pada titik ini, subjektivitas peneliti diuji dan diharuskan untuk dapat menghasilkan tafsir sejarah yang objektif. Peneliti harus mampu menyampaikan informasi dan data yang ditemukan pada saat melakukan heuristik atau pengumpulan data penelitian tanpa menambahkan subjektivitas yang berlebihan. Untuk itu, peneliti harus menunjukkan asal data maupun sumber sejarah yang didapatkan. Hal tersebut bertujuan agar data, sumber dan informasi yang diperoleh dapat dibuktikan secara fisik ataupun secara nyata (Afidah, 2021). Maka, penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam penyusunan kajian atau penelitian sejarah.

Selaras dengan pertanggungjawaban data secara ilmiah, maka peneliti diharuskan untuk dapat melakukan interpretasi melalui dua macam langkah yang penting. Hal tersebut bertujuan agar tafsir sejarah dapat meminimalisir unsur subjektivitas dalam penulisan sejarah. Untuk itu, (Kuntowijoyo, 2013) membagi langkah-langkah dalam melakukan interpretasi, yaitu analisis dan sintesis. Langkah pertama, analisis yang dimaksudkan untuk dapat mendeskripsikan data atau sumber yang telah diverifikasi sebelumnya. Setiap data atau sumber mempunyai informasi dan akan membuahkan sebuah fakta. Langkah analisis ini bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat di lapangan atau tempat kajian data sejarah. Langkah kedua

adalah sintesis yang dimaknai sebagai sarana untuk menggabungkan. Peneliti harus dapat menggabungkan data dan fakta sejarah yang sudah didapatkan maupun dikumpulkan melalui berbagai informasi serta telah menempuh langkah analisis data. Hal ini sudah dapat dikatakan bahwa interpretasi yang dilakukan peneliti layak dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.2.5 Historiografi

Tahap akhir dari metode penelitian sejarah disebut historiografi. Menulis sejarah memang tidak semudah menulis karya ilmiah lainnya, menyajikan informasi dan argumentasi saja tidak cukup. Akan tetapi, historiografi akan terikat oleh aturan logis dan bukti empiris. Historiografi merupakan hasil karya sastra yang selalu akan menuntut kejelasan, baik dari struktur dan gaya bahasa, penekanan, dan nada retorika yang tegas (Sumargono, 2021). Dalam karya sejarah yang dituangkan pada historiografi atau penulisan sejarah, kemampuan hermeneutika (interpretasi makna) dan keterampilan bahasa sangat penting. Hal ini untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran sumber-sumber yang diperoleh. Dalam menulis sejarah atau historiografi sejarah, kronologi menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal tersebut membuat pandangan khusus bahwa historiografi memiliki perbedaan yang signifikan dalam penulisan antara sejarah dan ilmu sosial lainnya. Jika dalam sosiologi angka tahun tidak begitu penting karena kajian sosiologi akan membahas tentang kejadian terkini. Berbeda dengan kajian sejarah bahwa penulisan harus dapat mencantumkan dan menjelaskan mengenai tahun yang akan dijadikan sebagai ranah penelitian (Afidah, 2021). Dengan adanya pemahaman tahun atau waktu tentang kajian sejarah tersebut, maka peneliti sejarah dapat melihat *gap* atau permasalahan yang dapat dikaji, sehingga memunculkan beragam pertanyaan yang esensial.

Historiografi atau penulisan sejarah dapat diklasifikasikan di dalam penyajian penelitian sejarah dengan bentuk-bentuk tulisan. Hal tersebut merujuk kepada tiga bagian penyajian tentang historiografi, yaitu pengantar, hasil penelitian dan simpulan (Kuntowijoyo, 2013). Bagian pertama, yaitu

pengantar akan membahas mengenai masalah, latar belakang dan penelitian sebelumnya. Selain itu, terdapat pendapat peneliti tentang historiografi, permasalahan terkait penelitian, teori dan konsep yang digunakan, serta sumber atau informasi sejarah yang diperoleh. Hal ini berkaitan dengan memahami pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian. Bagian kedua, hasil penelitian dipaparkan melalui bab-bab secara kronologis dan menyertakan data maupun informasi sebagai acuan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam lampiran. Profesionalitas peneliti akan diuji dengan keselarasan data atau sumber sejarah. Hal tersebut akan terlihat dari tanggung jawab peneliti yang tercurah di dalam lampiran maupun catatan. Sebagai data dan sumber sejarah, maka fakta yang dituliskan pada penelitian sejarah harus dapat dibuktikan untuk menjadi data pendukung dalam penelitian. Bagian ketiga, simpulan yang akan membahas mengenai generalisasi dan signifikansi sosial dari hasil yang diperoleh dan sudah dipaparkan ke dalam pembahasan mengenai penelitian dan adanya signifikansi penelitian bagi publik. Dengan adanya kebermanfaatannya maupun signifikansi penelitian, maka akan memberikan pandangan bagi pembaca untuk lebih arif (bijaksana) memandang sejarah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi salah satu tahapan pada setiap penelitian dan teknik ini telah menjadi suatu hal yang paling penting karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi. Jika peneliti tidak memahami tentang teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Guna menguji hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini, maka peneliti telah menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

3.3.1 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah kegiatan peneliti yang bertujuan untuk dapat menggunakan informasi atau data yang berasal dari perpustakaan dan internet guna mencari informasi yang dibutuhkan dari bahan referensi, baik

buku teks, dan sumber perpustakaan serta sumber literatur yang berasal dari internet (Susilo & Sarkowi, 2018). Kajian kepustakaan mengacu pada kajian teoritis melalui referensi yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang dikaji oleh peneliti. Studi kepustakaan menjadi teknik pengumpulan data yang sangat penting untuk penelitian karena penelitian tidak dapat dipisahkan dari literatur ilmiah. Berdasarkan pemahaman tentang studi perpustakaan di atas, maka penelitian ini akan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber berupa literatur ilmiah, dokumen, buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu Lekra sebagai lembaga kebudayaan kaum sosialis di Indonesia 1950-1965.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan studi kepustakaan. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memperoleh data atau sumber sejarah mengenai Lekra sebagai lembaga kebudayaan kaum sosialis di Indonesia 1950-1965 yang di dalamnya akan mengkaji tentang identifikasi dari lembaga tersebut. Sebelum melakukan studi kepustakaan, peneliti telah melakukan pengecekan data berupa arsip mengenai Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Indonesia.

3.3.2 Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang juga memegang peranan penting dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Dokumentasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang tersedia dari informan berupa warisan budaya, karya seni dan karya pikir serta peninggalan lainnya yang menunjang data atau sumber sejarah (Susilo & Sarkowi, 2018). Dokumen yang ditelaah dapat meliputi data yang berasal dari internet dalam hal ini data bisa diperoleh dari artikel ilmiah dan media *online* yang reputasinya dapat dipertanggungjawabkan, arsip dan instrumen atau catatan pribadi maupun publik. Dokumen yang diperoleh adalah bukti nyata dari sebuah peristiwa yang terjadi. Studi dokumen dilakukan dengan tujuan untuk dapat memastikan keakuratan data (Equatora, 2021). Dengan melakukan penelusuran dokumen, maka

peneliti memperoleh informasi dan data mengenai Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA).

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan studi dokumentasi untuk memperoleh data tentang Lekra sebagai lembaga kebudayaan kaum sosialis di Indonesia 1950-1965. Setelah peneliti melakukan pengecekan data arsip melalui sumber internet yang dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti telah melakukan penelusuran di internet untuk mendapatkan dokumen pendukung penelitian. Dokumen tersebut didapatkan melalui *delpher* dengan basis arsip Belanda yang membahas mengenai Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Indonesia.

3.4 Teknik Analisis Data

Tidak berhenti pada teknik pengumpulan data saja, peneliti diwajibkan untuk dapat menganalisis data agar informasi penelitian dapat diperoleh dan dipertanggungjawabkan. (Moehadjir, 1998) memaparkan bahwa konsep analisis data merupakan upaya secara sistematis mencari dan mengatur data yang berasal dari hasil studi kepustakaan, dokumentasi dan wawancara. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai permasalahan yang sedang dikaji dan menyajikannya sebagai suatu hasil dari penelitian. Sementara itu, untuk memperdalam pemahaman, maka peneliti wajib menganalisis data penelitian, sehingga peneliti dapat mengungkapkan makna dari penelitian yang dilakukan. Selaras dengan makna analisis data tersebut, maka terdapat beberapa aspek yang harus menjadi acuan. Aspek ini terdiri dari beberapa hal, yaitu upaya untuk melakukan pencarian data merupakan proses mengumpulkan data dengan berbagai persiapan termasuk melakukan pengorganisasian mengenai data secara sistematis, pencarian makna secara runtut sampai tidak ada lagi data yang muncul dan berakibat pada kebiasaan atau kejenuhan sumber (Rijali, 2018). Pada tahap ini, peneliti harus dapat meningkatkan pemahaman mengenai peristiwa yang terjadi dengan sebuah pendekatan, yaitu pendekatan historis.

3.4.1 Pendekatan Historis

Banyaknya pendekatan yang terdapat pada kajian ilmu, peneliti tidak memaparkan secara keseluruhan pendekatan yang ada, tetapi akan berfokus kepada pendekatan historis karena peneliti ingin menyesuaikan dengan

judul penelitian. Pada dasarnya, sejarah adalah ilmu yang membahas mengenai berbagai peristiwa dengan mempertimbangkan faktor-faktor di dalamnya, seperti tempat, waktu, subjek, latar belakang, dan pelaku sejarah. Menurut ilmu ini, semua peristiwa dapat ditelusuri kembali dengan melihat kapan, di mana, mengapa dan siapa yang terlibat dalam peristiwa sejarah (Syarifuddin, 2015). Dengan pendekatan sejarah (historis), peneliti akan didorong untuk mendalami tentang dunia yang idealis menuju dunia yang empiris (pengalaman). Dari situasi ini akan terlihat adanya gap maupun keselarasan antara dimensi idealis dengan dimensi empiris dan historis. Selain itu, tujuan dari pendekatan sejarah (historis) untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif. Dengan tujuan tersebut, maka memunculkan beberapa langkah-langkah yang diperlukan untuk mendukung penelitian, antara lain upaya untuk menentukan topik, mengumpulkan data, mengevaluasi, memverifikasi (meninjau) dan menginterpretasikan data yang ada untuk menetapkan fakta guna merumuskan kesimpulan yang meyakinkan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Suryabrata, 2006).

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dialekta sejarah mengenai Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Indonesia pada Tahun 1950-1965. Pendekatan sejarah (historis) yang digunakan merujuk kepada pendekatan (teori) struktur fungsional. Dengan pendekatan ini, peneliti akan mengupas, dan mendeskripsikan, serta mengidentifikasi tentang Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Indonesia pada Tahun 1950-1965. Pendekatan sejarah (historis) pada penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti untuk mengungkap fakta sejarah yang sudah tenggelam dalam panggung sejarah di Indonesia. Untuk dapat membuktikan fakta sejarah tersebut, maka peneliti membutuhkan teknik dalam analisis data agar fakta sejarah dapat dipertimbangkan dan dipertanggungjawabkan.

3.5 Teknik Analisis Deskriptif

Teknik analisis deskriptif akan memiliki kaitan dengan upaya memeriksa fenomena secara lebih dekat atau membedakannya dari fenomena lain (Endra, 2017). Teknik analisis deskriptif adalah sebuah teknik yang dapat digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan sesuatu peristiwa pada wilayah dan waktu tertentu. Secara umum, dalam teknik analisis ini peneliti sudah memperoleh gambaran tentang masalah yang diteliti berupa data awal (Mezak, 2006). Analisis deskriptif akan digunakan untuk mengetahui informasi karena dengan analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi data historis menggunakan sesuatu (data) yang terjadi di masa lalu dan masih bisa didapatkan.

3.6 Teknik Analisis Diagnostik

Teknik diagnostik adalah sebuah teknik yang merujuk kepada cara mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang penyebab terjadinya gejala (fenomena) (Mezak, 2006). Analisis diagnostik dapat digunakan untuk mencari data historis dan menentukan sebab akibat peristiwa dimasa lalu. Penelitian ini akan mengikuti metode dalam studi kasus atau pendekatan yang sangat terperinci untuk menentukan hubungan sebab akibat pada penelitian yang dilakukan (Rosyidah & Fijra, 2021). Pendekatan ini akan menyelidiki penyebab masalah atau peristiwa yang menarik bagi peneliti secara mendalam, menggunakan data yang sangat kecil kemungkinan didapatkan dan alat pengumpulan data yang sangat rinci.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data dalam pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karya-karya puisi yang diciptakan oleh LEKRA sebagai lembaga kebudayaan kaum sosialis di Indonesia Tahun 1950-1965 adalah sebagai berikut.

- a. Sesuai dengan namanya, lembaga ini bergerak dalam bidang kebudayaan khususnya seni dan ilmu pengetahuan.
- b. Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) juga menyerukan penghapusan budaya kolonial, imperial, dan feodal guna memerdekakan masyarakat, khususnya buruh dan tani. Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) berkomitmen terhadap kesetaraan akses terhadap seni, ilmu pengetahuan, dan industri bagi seluruh masyarakat.
- c. Hubungan antara sosial dan budaya terlihat dalam Mukadimah Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari penciptanya, yaitu masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan penjelasan kesimpulan yang disampaikan, maka saran yang dikemukakan oleh adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan dengan penelitian lain yang mempunyai tema serupa.
2. Penelitian ini diharapkan mendapat masukan dan koreksi dari para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, D. (2021). *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Alfarius, W. (2023). Barisan Tani Indonesia (BTI) pada Masa Revolusi Indonesia, 1945-1950. *Jurnal Lembaran Sejarah*, 19(1). <https://jurnal.ugm.ac.id/lembaran-sejarah/article/view/90299>
- Amni, W., Huda, N., & Fitriah. (2022). Lembaga Seniman dan Budayawan Muslimin Indonesia: Perannya Dalam Pengembangan Budaya Islam di Indonesia Era 1962-1967 M. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.19109/tanjak.v2i1.11979>
- Antariksa. (2005). *Tuan Tanah Kawin Muda: Hubungan Seni Rupa-Lekra, 1950-1965*. Yayasan Seni Cemeti.
- Beheersm. (1955). *Algemeen Indisch dagblad : de Preangerbode*. *Preangerbode*.
- Bibeb. (1966). *Vrij Nederland*. *Koninklijke Bibliotheek*.
- Crisnaningrum, D. W. (2020). Peran Paguyuban Jokorio Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Pedagang Kaki Lima Depan Perpustakaan IAIN Kediri (Perspektif Fungsionalisme Struktural) [Institut Agama Islam Negeri Kediri]. In *IAIN Kediri*. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/882>
- Dahrendorf, R. (1959). *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Routledge.
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Kencana.
- Endra, F. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Zifatama Jawara.
- Equatora, M. A. (2021). *Teknik Pengumpulan Data Klien*. PT. Lontar Digital Asia.
- Erowati, R., & Bahtiar, A. (2011). *Sejarah Sastra Indonesia*. www.lemlit.uinjkt.ac.id
- Estrelita, G. T. (2009). *Penyebaran Hate Crime Oleh Negara Terhadap Lembaga Kebudayaan Rakyat*. Universitas Indonesia.
- Fahrika, A. I., & Zulkifli. (2016). *Perekonomian Indonesia Sejarah dan*

- Perkembangannya. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
<https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hpatiapiress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa>
- Foulcher, K., & Day, T. (2008). *Sastra Indonesia Modern: Kritik Poskolonial*. Yayasan Obor Indonesia.
- Garraghan, S. J. (1957). *A Guide to Historical Method*. Fordham University Press.
- Hakim, L. A. (2017). *Sejarah Realisme Sosialis di Indonesia: Pergulatan Seniman dan Sastrawan dalam Situasi Sosial Politik 1950-1965*. Universitas Negeri Jakarta.
- Heryati. (2017). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Indraswari, A. P. S. (2015). *Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) Di Banyuwangi Pada Tahun 1950-1965*. Universitas Negeri Semarang.
- Indrawan, Y. (2018). *Memperkuat Status Hukum Ketetapan MPRS dan MPR Dalam Sistem Hukum Indonesia*. Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia.
- Ismail, Y. (1972). *Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Kejatuhan Lekra Di Indonesia: Satu Tinjauan Dari Aspek Sosio-Budaya*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jones, T. (2015). *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad Ke-20 Hingga Era Reformasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kartikasari, D., & Andayani, A. (2014). Pelarangan Buku-Buku Karya Sastrawan Lekra Tahun 1965-1968. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3).
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejar*a. Penerbit Tiara Wacana.
- Kusumastuti, R. A. S. N. (2016). *Perkembangan Koreografi Di Indonesia: Suatu Kajian Karya Tari Kontemporer Di Pusat Kesenian Jakarta-Taman Ismail*

- Marzuki 1968–1987*. Universitas Indonesia.
- Laksono, A. D. (2018). *Apa Itu Sejarah; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*. Derwati Press.
- Lindsay, J., & Liem, M. H. T. (2011). *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*. Pustaka Larasan.
- Lindsay, J., & Liem, M. H. T. (2012). Heirs to world culture; Being Indonesian 1950-1965. In *Heirs to world culture; Being Indonesian 1950-1965*. KITLV Press. https://doi.org/10.26530/oapen_403204
- Mehaga, A. (2013). *Peran Lekra dalam Membentuk Kehidupan Budaya di Medan (1950 -1966)*. Universitas Sumatera Utara.
- Mezak, M. H. (2006). Jenis, Metode dan Pendekatan Dalam Penelitian Hukum. *Jurnal Law Review*, 5(6).
- Moehadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme, Methapisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Bayu Indra Grafika.
- Moeljanto, D. S., & Ismail, T. (1995). *Prahara Budaya : Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI dkk*. Mizan.
- Nur, M. S., & Uyun, A. S. (2020). *Tinjauan Pustaka Sistematis: Pengantar Metode Penelitian Sekunder Untuk Energi Terbarukan – Bioenergi*. Penerbit Lakeisha.
- Poesponegoro, M.D. Notosusanto, N. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik*. Balai Pustaka.
- Prasety, E. J., & Agung, D. A. G. (2023). Perjalanan Batin Seniman di Wilayah Malang Raya Pasca-G30s PKI: Pendekatan Konflik Kurt Lewin. *Tamumatra : Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(2). <https://doi.org/10.29408/tmmt.v5i2.15674>
- Purwanta, H. (2011). Wacana Komparasi Peradaban Barat dan Timur di Indonesia. *Jurnal Seri Pengetahuan Dan Pengajaran Sejarah*, 25(2).
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33).
- Rohman, M. A. (2022). *Perlawanan Budaya H.B. Jassin Pada Tahun 1950- 1965*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- Rosidi, A. (2013). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Pustaka Jaya.
- Rosyidah, M., & Fijra, R. (2021). *Metode Penelitian*. Deepublish.
- Schaefer, M. T., & Olson, D. H. (1981). Assessing intimacy: The PAIR Inventory. *Journal of Marital and Family Therapy, 1*.
- Schornack, E. (1956). Algemeen Indisch dagblad: de Preangerbode. *Preangerbode*.
- Schornack, E. (1957, September). Algemeen Indisch dagblad: de Preangerbode. *Preangerbode, 75*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah. *Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran, 1*(2).
- Sumargono. (2021). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Penerbit Lakeisha.
- Supardi, N. (2013). *Bianglala Budaya: Rekam Jejak 95 Tahun Kongres Kebudayaan 1918-2013*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD).
- Supartono, A. (2000). *Lekra vs Manikebu Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965*. STF Driyarkara.
- Suryabrata, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Press.
- Susilo, A., & Sarkowi. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah, 2*(1).
- Syarifuddin. (2015). Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 12*(2).
- Tamara, E. (2017). Wacana Kebudayaan Dalam Majalah Mimbar Indonesia dan Basis (1950-1965). In *Program Studi Pendidikan Sejarah*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama.
- Widariyanti, C. (2022). Eksistensi Lekra Dalam Pusaran Manifesto Kebudayaan Demokrasi Terpimpin. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah, 18*(1).
- Wijaya, A. K. (2011). *Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) Di Surakarta*

Tahun 1950 - 1965 [Universitas Sebelas Maret].
file:///C:/Users/Satellite/Downloads/ANDIKA KRISNA WIJAYA C
0503010.pdf

Yudiono, K. . (2010). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Grasindo.

Yulianti, R. D. A., & Muhidin, M. D. (2008). *Lekra Tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965*. Merakesumba.

Yuliantri, R. D. A. (2010). *Logika Hari Sastra “Kiri” Indonesia (1950-1965)*. Universitas Negeri Yogyakarta.